

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu media untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat adalah dengan menggunakan Film. Film merupakan komunikasi massa berbasis elektronik yang menyajikan gambar yang bergerak atau video, teks berupa dialog, dengan kombinasi teknik pengambilan cerita, sudut pandang, dan sebagainya agar dapat ditayangkan kepada khalayak. Menurut UU No 8 Tahun 1992 yang mencakup tentang perfilman. Film sendiri didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang diciptakan dengan mengedepankan asas sinematografi. Cerminan bagi keadaan sosial masyarakat ditampilkan melalui Film. Film memiliki dampak yang cenderung dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara sosiologis maupun psikologis (Sobur dalam Trinanda, 2022).

Melihat film sebagai cerminan masyarakat yang berpotensi untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, para pekerja industri khususnya melihat film sebagai media yang efektif untuk dapat menyebarluaskan informasi kepada publik. Potensi film untuk dapat mempengaruhi khalayak, menjadikan para *filmmaker* harus memperhatikan informasi atau pesan yang disampaikan melalui film, tidak hanya dari segi hiburannya saja (Indraswari, 2024). Film dianggap sebagai salah satu media yang efektif sebagai media komunikasi untuk menyebarkan informasi dan sebagai reflektivitas isu sosial yang terjadi di masyarakat kepada penikmat film sebagai target audiens dengan jangkauan yang

sangat besar (Asri, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan dunia perfilman yang meningkat. Peningkatan ini terlihat dari salah satu film Indonesia pada tahun 2018 berhasil meraih jumlah penonton hingga 6,3 juta orang dan bertahan pada setlist layar kaca hingga 1 bulan (BKPM, 2018). Peningkatan film di 6 Indonesia ini tidak jauh dari peran beberapa platform streaming online yang mendukung pasar industri film Indonesia, yaitu Netflix. Sebagai urutan keempat platform yang memiliki pelanggan terbanyak, netflix berhasil meraih 850.000 pelanggan di Indonesia per Januari 2021 (BBC News, 2022).

1	Dilan 1990	Drama, Romance
2	Dua Garis Biru	Drama, Romance
3	Danur 3	Horror
4	Habibie Ainun 3	Drama, Romance
5	Imperfect	Family, Comedy
6	Perempuan Tanah Jahanam	Horror
7	Keluarga Cemara	Family, Comedy
8	Gundala	Action
9	Bumi Manusia	Drama, Romance
10	Preman Pensiun	Drama

Tabel 1. 10 Film Box Office Indonesia 2019 (Metalindo, 2020)

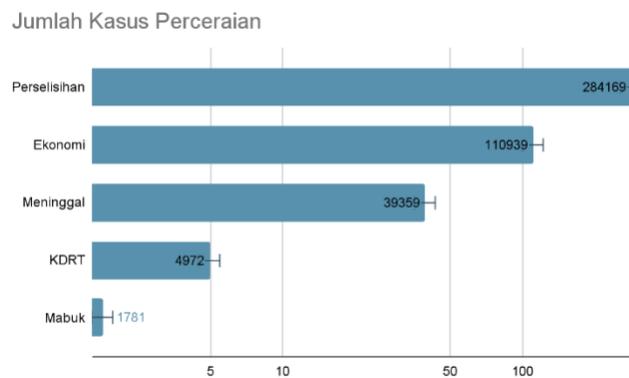
Pada tahun 2019, terdapat 10 film *Box Office* Indonesia, dengan posisi pertama Dilan 1991, sebagai film sekuel dari film sebelumnya yaitu Dilan 1990 karya Pidi Baiq dengan genre romance (Moratelindo, 2020). Terdapat 2 dari 10 film box office Indonesia yang menampilkan film dengan tema keluarga. Dari

penelitian Asmarani pada tahun 2021, walaupun film *Imperfect* merupakan film dengan genre keluarga, film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu body shaming, insecurity and body positivity (Asmarani, 2021). Peneliti tertarik dengan film dengan tema keluarga yang di latar belakang isu sosial sebagai cerminan dari realitas melihat adanya masalah tentang keluarga di masyarakat. Di Indonesia sendiri, mulai bermunculan film bertemakan keluarga, mulai dari *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, *Losmen Bu Broto*, *Just Mom*, *Ngeri-nger Sedap*, dan sebagainya. Akan tetapi, film *Keluarga Cemara* menghadirkan cerita berbeda dengan mengangkat tema tentang proses adaptasi keluarga yang bangkit setelah mengalami masalah atau isu finansial.

Dalam pandangan psikologi sosial, keluarga merupakan kelompok interaksi terkecil yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan mencapai kebahagiaan (Sumarto, 2019: 3). Melalui UU No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, Pasal 1 ayat 6 mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Tujuan dari adanya keluarga juga diatur pada pasal 1 ayat 7 yang mengatakan bahwa keluarga ditujukan untuk mengupayakan keluarga berkualitas dan hidup di lingkungan sehat. Dilanjutkan pada pasal 1 ayat 10 dan ayat 11, bahwa keluarga yang berkualitas merupakan keluarga yang terbentuk karena adanya perkawinan yang sah diakui secara negara dan agama, memiliki ciri sejahtera, sehat, maju, mandiri, bertanggungjawab, memiliki kemampuan

fisik dan materil yang tangguh untuk memberi kebahagiaan bagi keluarganya secara lahir dan batin.

Meskipun telah diatur dalam undang-undang akan adanya ciri dan syarat dalam berkeluarga. Di Indonesia sendiri ditemui permasalahan dalam keluarga yang akhirnya menghasilkan perceraian, ketidak-utuhan, dan kerusakan dalam fungsi keluarga itu sendiri.



*Gambar 1. 1 Persentase Penyebab Perceraian di Indonesia
Sumber: Laporan Statistik Indonesia tahun 2023*

Kasus perceraian marak terjadi menjadi salah satu hal yang menandai adanya masalah dalam keluarga. Menurut laporan Statistik Indonesia pada tahun 2023, kasus perceraian terjadi sebanyak 516.334 kasus. Faktor utama kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2022 dikarenakan adanya perselisihan yang akhirnya tidak dapat diselesaikan dan berujung pada proses perceraian. Faktor utama selanjutnya dikarenakan adanya masalah finansial yang mengakar hingga berujung pada perceraian.

Dilansir dari website berita liputan 6, terdapat kasus pembunuhan yang disinyalir karena adanya masalah finansial. Kejadian tersebut bermula di Jagakarsa ketika Panca, seorang ayah tidak dapat membayar uang kontrakan hingga tidak bisa memberikan makanan untuk anak-anaknya. Pada tanggal 3 Desember 2023, Panca memulai aksinya dengan membunuh 4 anak kandungnya dengan cara dibekap hingga tidak bernyawa. Tidak hanya itu, istri dari pelaku juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Panca ditetapkan menjadi tersangka pembunuhan berencana. Selain itu, Panca juga ditetapkan sebagai tersangka KDRT. UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mencantumkan bahwa bentuk KDRT berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga atau kekerasan finansial. Hal ini terjadi karena adanya ketidakstabilan secara psikis, dan finansial orang tua dalam membina keluarga sehingga tidak dapat menerima tanggungjawab sebagai keluarga (Prastiwi, 2023)

Berita serupa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga berinisial KU di Brebes, Jawa Tengah. Pelaku menganiaya ketiga anaknya hingga salah satu meninggal dunia. Pelaku mencekik anaknya dan di dalam kamar terlihat telah disiapkan senjata tajam berupa pisau dan katek. Pelaku mengalami depresi karena adanya tekanan pada finansial dikarenakan suaminya menganggur. Pelaku mengatakan bahwa Ia melakukan hal tersebut secara sadar karena tidak ingin anaknya mengalami kesusahan dan tidak perlu merasa sedih karena kondisi keluarga yang memprihatinkan (Lutfiana, 2022).

Film Keluarga Cemara merupakan film Indonesia produksi Visinema Pictures pada tahun 2019 yang merupakan re-boot sinetron Keluarga Cemara yang tayang di TVRI pada tahun 1996. Film yang menceritakan tentang keluarga yang beranggotakan Abah, Emak, Euis dan Ara yang hidup berkecukupan di kota Jakarta. Pada suatu ketika, mereka mengalami musibah pada perekonomian yang mengharuskan mereka pindah ke daerah pedesaan di Bogor. Berbagai cara dilakukan oleh mereka untuk bisa bertahan hidup dan beradaptasi dengan keadaan baru mereka. Terutama Abah dan Emak, yang tetap berusaha untuk memberikan kehidupan yang layak bagi Euis dan Ara (Winarko, 2020).

Pada penayangannya di layar kaca, Keluarga Cemara memperoleh jumlah penonton yang cukup banyak yaitu sebesar 1.683.756 orang dan juga meraih penghargaan sebagai film dengan peringkat ke-4 sebagai film yang menguntungkan pada tahun 2019 (Khafid, 2019). Film ini juga meraih penghargaan pada Piala Maya 2019, mulai Film Bioskop atau Cerita Panjang Terpilih, Aktris Cilik atau Remaja Terpilih yang dimenangkan oleh pemeran Euis yaitu Adhisty Zara, hingga Yandy Laurens sebagai Penyutradaraan Terpilih (popbela.com, 2019). Sebelum ditayangkan di layar kaca Indonesia, film ini pula sudah melakukan penayangan di word premiere pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival yang dihadiri oleh 23 negara terpilih (stekomacid, 2019)

Terlepas dari film Keluarga Cemara yang memiliki alur cerita yang menarik khususnya bagi keluarga, jajaran pemeran dari film Keluarga Cemara juga memiliki karir yang baik dalam industri film di Indonesia. Ringgo Agus sebagai Abah dan Nirina Zubir sebagai Emak yang sudah lebih dari 10 tahun

membintangi film yang sukses dan menjadi kesayangan masyarakat Indonesia, salah satunya *Get Married* pada tahun 2007 (kumparan hits, 2018). Lalu, Adhity Zara sebagai Euis, merupakan mantan anggota JKT48 generasi kelima. Zara sendiri memiliki banyak penggemar yang setia karena dulunya Ia merupakan center dari Tim T pada JKT48, dan terkenal sebagai salah satu anggota yang *multi-talent* di generasinya. Walau usianya yang terbilang masih muda, Ia sukses membawa film yang Ia bintangi ke kancah nasional.

Menilik pudarnya nilai keluarga dilihat dari tingginya angka perceraian di masa sekarang menyebabkan gangguan secara internal bagi sebuah keluarga, film *Keluarga Cemara* hadir dan berpotensi untuk menunjukkan nilai-nilai keluarga yang relevan di masyarakat dengan memperlihatkan bagaimana Abah dan keluarganya dapat tetap mempertahankan keutuhan keluarga walaupun di tengah masalah yang menimpa keluarga Abah. Di tengah kapitalisme perindustrian di Indonesia, Industri film berupaya untuk memproduksi film yang dapat meraih keuntungan secara maksimal, sehingga filmmaker berupaya untuk menanamkan informasi atau nilai yang dekat dengan keadaan sosial masyarakat pada film (Sulistiyani, 2021). Oleh dari itu, Penanaman nilai dan isi pada film *Keluarga Cemara* ini juga dipengaruhi oleh keputusan *filmmaker* dari *Keluarga Cemara*, dengan tidak hanya memperhatikan dari segi hiburan saja, akan tetapi nilai atau isi dalam film. Film *Keluarga Cemara* memiliki potensi untuk merepresentasikan nilai-nilai keluarga di masyarakat dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga dan film ini juga diangkat sebagai refleksi berdasarkan isu sosial yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan karena

kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai keluarga sehingga film ini relevan untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan, Film sebagai cerminan masyarakat yang berpotensi untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, para pekerja industri khususnya filmmaker, melihat film sebagai media yang efektif untuk dapat menyebarkan informasi kepada publik. Di tengah kapitalisme perindustrian di Indonesia, Industri film berupaya untuk memproduksi film yang dapat meraih keuntungan secara maksimal, sehingga filmmaker berupaya untuk memproduksi film sesuai dengan target pasarnya (Sulistiyani, 2021).

Pada tahun 2019, film Box Office dihiasi dengan film bergenre *Drama Romance* dan *Horror*, 2 dari 10 film, memiliki genre drama keluarga di dalamnya, salah satunya adalah film *Keluarga Cemara* yang mengangkat tema tentang keluarga dengan memperlihatkan isu yang dekat dengan masyarakat, yaitu proses adaptasi keluarga Abah melalui tantangan ekonomi dalam film tersebut. Melihat pudarnya nilai keluarga yang telah dijabarkan di latar belakang, tingginya angka permasalahan dalam keluarga di masa sekarang yang menyebabkan gangguan secara internal bagi sebuah keluarga, film *Keluarga Cemara* hadir dan berpotensi untuk menunjukkan nilai-nilai keluarga yang relevan di masyarakat dengan memperlihatkan bagaimana Abah dan keluarganya dapat tetap mempertahankan keutuhan keluarga walaupun di tengah masalah yang menimpa keluarga Abah.

Penanaman nilai dan isi pada film Keluarga Cemara ini dipengaruhi oleh keputusan *filmmaker* dari Keluarga Cemara, dengan tidak hanya memperhatikan dari segi hiburan saja, akan tetapi nilai atau isi dalam film. *Filmmaker* film Keluarga Cemara menampilkan isu keluarga yang sering terjadi di masyarakat. Keluarga Cemara juga memperlihatkan bagaimana keluarga dapat memperoleh solusi untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan menanamkan nilai-nilai keluarga di dalamnya. Maka dari itu, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana Hermeneutika Nilai Keluarga Pada Film Keluarga Cemara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan pernyataan di atas, maka tujuan penelitian ini, antara lain Mengetahui Hermeneutika Nilai Keluarga Pada Film Keluarga Cemara

1.4 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi secara akademis pada perkembangan dunia ilmu komunikasi terkhusus pada level komunikasi organisasi dalam topik keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan untuk para pekerja industri hiburan Indonesia khususnya film, untuk menyadari film memiliki potensi dalam penyebaran informasi dan pesan dengan jangkauan yang luas. *filmmaker* diharapkan semakin bijak dapat membuat sebuah film, terkhusus pengangkatan isu keluarga di dalamnya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Melalui penelitian ini, harapannya dapat memberikan informasi untuk masyarakat tentang kesadaran akan arti penting keluarga berkualitas atau nilai keluarga secara ideal, karena keluarga merupakan kelompok terkecil dan inti dalam masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang secara fisik, dan psikis seseorang melalui nilai keluarga dalam film Keluarga Cemara

1.5 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, kerangka teori diuraikan menjadi:

1.5.1 Paradigma

Pada buku *Tao of Physics* oleh Capra, paradigma digambarkan sebagai hasil kajian yang tergabung dari konsep, nilai, dan teknik sebagai bukti yang dapat mendukung asumsi dalam masalah (Capra, 1991). Paradigma dianggap absah ketika, pengamatan masalah pada masyarakat benar adanya. Seperti yang dikutip dari Denzin dan Lincoln, bahwa paradigma merupakan keyakinan dasar seseorang untuk melakukan sesuatu. Paradigma juga membantu peneliti untuk

menyusun kerangka berpikir pada suatu penelitian. (Khun, 1962). Perkembangan paradigma ditandai dengan perbedaan pemikiran dari setiap peneliti. Paradigma juga dapat dikatakan sebagai point of view dari peneliti terhadap asumsi masalah yang sedang diteliti (Khun, 1962).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini merupakan kritik terhadap paradigma positivisme, maka dari itu paradigma ini disebut sebagai aliran *critical realism*. Paradigma ini, memahami bahwa manusia tidak selalu benar dalam memahami sesuatu objek yang diteliti, maka dari itu paradigma ini memahami bahwa suatu objek diperlukan perhatian terhadap latar belakangnya. Dalam buku "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches" pada tahun 2014, Neuman menjelaskan bahwa post-positivisme menerima bahwa semua pengamatan dipengaruhi oleh konteks sosial dan perspektif peneliti (Neuman, 2014). Postpositivisme sepakat dengan Positivisme bahwa realitas itu nyata dan ada sesuai dengan hukum alam. Namun, Postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami kebenaran dari realitas jika peneliti tidak terlibat langsung dengan realitas tersebut. Hubungan antara peneliti dan realitas harus bersifat interaktif, sehingga perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode, sumber data, dan jenis data. Paradigma ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Neuman, 2014).

Secara ontologis, aliran ini mengadopsi pandangan *critical realism* yang menganggap bahwa realitas memang ada sesuai dengan hukum alam, tetapi

mustahil bagi manusia (peneliti) untuk melihat realitas tersebut secara benar (Neuman, 2014). Oleh karena itu, secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi saja tidak cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode, sumber data, peneliti, dan teori. Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme dikarenakan peneliti ingin menganalisis *filmmaker* dari film Keluarga Cemara menanamkan nilai keluarga atau family values pada film Keluarga Cemara tahun 2019 yang dianalisis secara hermeneutika.

1.5.2 State of The Art

1.5.2.1. Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect oleh Amarani tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Tembalang

Pada penelitian ini memiliki latar belakang masalah pada konstruksi penggambaran fisik ideal di masyarakat. Standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Perilaku body shaming masih sering kali dianggap sebagai candaan untuk hiburan bagi masyarakat. Pada penelitian ini, film Imperfect bertujuan untuk menjadi kritik sosial menanggapi isu tentang adanya standar kecantikan dan penghinaan fisik untuk orang yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif dengan metode penelitian hermeneutika Schleiermacher. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori hermeneutika teoritis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pada film Imperfect terdapat kritik dan perlawanan akan adanya penghinaan fisik, dan diketahui bahwa filmmaker film Imperfect yaitu

Meira Anastasia memproduksi film *Imperfect* karena munculnya pengalaman pribadi, yaitu terjadi penghinaan fisik atas dirinya.

1.5.2.2. Nilai Keluarga dalam Film *Coco* Produksi Walt Disney Picture oleh Gloria Victoria Toloh tahun 2020 di Universitas Sam Ratulangi Manado

Pada penelitian ini memiliki latar belakang pengetahuan akan nilai keluarga yang belum pernah diteliti di Fakultas Ilmu Budaya. Pada penelitian ini pula, penulis ingin menjelaskan film yang dapat menjadi cerminan permasalahan di masyarakat terutama isu yang berangkat dari keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian representasi atau semiotika. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori nilai keluarga dengan indikator nilai keluarga yaitu kebersamaan, stabilitas, dan loyalitas. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya representasi nilai keluarga dalam film *Coco* yang diproduksi oleh Walt Disney. Unsur yang terdapat di film tersebut yaitu adanya nilai kebersamaan, stabilitas, dan loyalitas.

1.5.2.3. Representasi Nilai Moral Dalam Film *Keluarga Cemara* oleh Balitar Binota pada tahun 2020 di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai moral dalam film *Keluarga Cemara*. Film *Keluarga Cemara* menyajikan berbagai macam konflik keluarga di mana pada akhirnya diperlukan akhlak yang baik untuk menyelesaikan setiap konflik yang ada. Teori nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah baik buruknya sesuatu yang mempunyai ukuran. Metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan

menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua aspek, petanda dan penanda dan berusaha mencari makna tanda dari setiap scene dalam film Keluarga Cemara. Nilai moral yang muncul dalam film Keluarga Cemara antara lain tanggung jawab, tolong menolong, saling menghibur dan mendukung, berani mengakui kesalahan serta mengasihi dan mengampuni.

1.5.2.4. Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara oleh Munayaroh pada tahun 2021 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat Makna denotasi, konotasi serta mitos dalam film keluarga cemara dan pesan moral yang terkandung dalam film keluarga cemara yang mana dianalisis dengan menggunakan semiotika roland barthes. Dari tujuan yang ditulis berhasil ditemukan pesan moral dengan menggunakan 3 metode analisis Makna denotasi dalam film ini menggambarkan kisah keluarga dengan segala problematika kehidupannya. Makna konotasi dalam film ini adalah tidak selamanya harta menjamin kebahagiaan dalam kehidupan suatu keluarga karena harta yang paling berharga dalam hidup adalah keluarga. Makna mitos dalam film ini adalah tidak ada masalah jika tidak ada jalan keluarnya dan kebahagiaan tidak bisa dibeli dengan seberapa banyak harta yang dimiliki tetapi dengan seberapa besar seseorang bisa mensyukuri nikmat yang diberi. Pesan moral yang terkandung dalam film keluarga cemara ini adalah pesan moral keluarga yang mana tugas

orang tua adalah mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta tugas seorang anak yaitu mencintai kedua orang tuanya dengan sepenuh hati. pesan moral pribadi adalah suatu hal yang paling dekat dengan diri dan bagaimana seseorang mampu memahami apa yang ada dalam dirinya.

1.5.2.5. Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye oleh Ali Manshur di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Fokus yang melatarbelakangi munculnya permasalahan dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam novel Rasa karya Tere Liye pada kehidupan sehari-hari adalah bagaimana analisis hermeneutika nilai kekeluargaan novel Rasa karya Tere Liye, bagaimana analisis hermeneutika nilai pendidikan novel Rasa karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hermeneutika nilai kekeluargaan, mendeskripsikan hermeneutika nilai pendidikan dalam novel Rasa karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam novel Rasa karya Tere Liye. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan teknik simak catat. Analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman: Pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data

penelitian dan pembahasan ini, diperoleh kesimpulan nilai kekeluargaan terdapat 15 data dan nilai pendidikan terdapat 70 data.

State of the art yang telah dijabarkan di atas memiliki metode penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode hermeneutika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan state of the art adalah perbedaan objek penelitian yaitu Film Keluarga Cemara. Penelitian ini juga mengkaji tentang interpretasi makna terhadap teks dan tindakan pada film dan maksud psikologis sutradara membuat film Keluarga Cemara. Pada penelitian ini menggunakan tanda-tanda pada film dan tanda-tanda yang menjadi pernyataan Yandy Laurens dan Gina S. Noer sebagai sutradara dan penulis film Keluarga Cara akan bentuk nilai keluarga.

1.5.3 Level Komunikasi Organisasi

Pada penelitian ini menggunakan level komunikasi organisasi. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi harus dilakukan untuk mencapai kesamaan antara komunikan dan komunikator (Sunarjo., & Djuenaesih, 1981; 37). Komunikasi dapat disampaikan melalui lambang yang dapat dimengerti antara komunikan dan komunikator. Lambang tersebut dapat berupa lisan maupun non lisan. Istilah massa sendiri menurut PJ Bourman adalah kelompok besar yang biasa dikenal dengan khalayak. Menurut Hovland, komunikasi merupakan salah satu alasan atau proses perubahan perilaku atau tindakan seseorang. Komunikasi dimaksudkan untuk mempengaruhi seseorang sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini komunikator

diinterpretasikan sebagai *filmmaker* dan rumah produksi dari film Keluarga Cemara.

Organisasi tumbuh dan berkembang di masyarakat baik berupa kelompok di sekolah, lembaga swasta, perusahaan, lembaga pemerintahan, dan sebagainya. Organisasi diambil dari kata Yunani yaitu *organon* yang berarti alat. Menurut John Pfiffner dan S. Owen Lane, organisasi dideskripsikan sebagai proses kelompok atau perorangan dalam menjalankan dan penggabungan pekerjaan untuk meraih tujuan bersama (Tua, et al., 2021: 30). Bersamaan dengan perkembangan peradaban manusia, organisasi juga memiliki peran yang cukup besar ditambah dengan bantuan dari teknologi. Menurut G.R. Terry, organisme merupakan struktur yang memiliki bagian untuk saling berkoordinasi dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu (Tua, et al., 2021: 35).

Komunikasi organisasi dapat dideskripsikan sebagai interaksi yang berjalan antarindividu atau kelompok. Komunikasi organisasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Perkembangan zaman dengan adanya teknologi juga mempengaruhi perkembangan komunikasi organisasi. Di masa sekarang, media berkembang dan berpotensi untuk membentuk perubahan perilaku pada masyarakat dengan adanya informasi atau pesan di dalam media tersebut. Menurut Goldhaber, komunikasi organisasi dibagi menjadi 3 perspektif, yaitu:

- Komunikasi organisasi merupakan level komunikasi yang rumit karena melewati proses yang melibatkan komunikasi secara internal dan eksternal
- Perangkat komunikasi seperti pesan, saluran, audience, dan media menjadi bagian dari komunikasi organisasi
- Komunikasi organisasi melibatkan setiap orang, perilaku, perasaan, dan sikap yang terhubung dengan komunikasi organisasi.

Dalam hal ini, komunikasi organisasi perlu dilakukan dengan baik agar tujuan dan maksud dari komunikator dapat sampai kepada audience dengan efektif. Komunikasi organisasi akan menjadi lemah ketika pesan yang disampaikan tidak dapat sampai kepada audience. Penelitian ini berfokus pada *filmmaker* film Keluarga Cemara yang dapat memberi implikasi atau pengaruh bagi masyarakat melalui adegan yang mempunyai nilai keluarga. Penelitian ini juga melihat *filmmaker* nantinya akan mencapai tujuannya dengan melihat keterkaitan antara komunikasi dengan organisasi yang memerlukan interaksi dari pengalaman individu. *Filmmaker* Keluarga Cemara memiliki tujuan untuk menyampaikan isi pesan yang dipaparkan ke stakeholder yang nantinya akan direalisasikan dengan memproduksi film Keluarga Cemara.

1.5.4 Teori Kendali Organisasi oleh Philip Tompkins dan George Cheney

Teori Kendali Organisasi pertama kali dikembangkan oleh Philip Tompkins dan George Cheney sebagai pendekatan baru dalam dunia komunikasi organisasi. Kendali organisasi dimaksudkan untuk memberi arahan

untuk organisasinya. Pada teori ini cara kendali yang menonjol adalah *concertive control*. Pada kendali kontrol konsertif melihat organisasi dengan mengandalkan tujuan dan visi misi bersama. Menurut kendali kontrol konsertif sendiri, cara paling efektif dalam memberikan kendali pada organisasi adalah dengan mendorong adanya visi misi dan tujuan dari organisasi tersebut kepada anggotanya (Littlejohn., & Foss, K, 2009). Menurut Philip Tompkins dan George Cheney, organisasi berperan aktif dan menciptakan mutualisasi dengan anggotanya yang berpartisipasi. Dalam buku littlejohn, teori ini ini digambarkan secara langsung oleh Michael Papa, Mohammad Auwal, dan Arvind, dengan subjek sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang finansial (Littlejohn., & Foss, K, 2009).. Perusahaan ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menghapus adanya eksploitasi dan peningkatan layanan untuk masyarakat dengan penghasilan rendah. Perusahaan tersebut memperhatikan masyarakat sebagai target audiencenya sekaligus anggota organisasi. Dari awal didirikan, perusahaan tersebut partisipan organisasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Partisipan disini meliputi stakeholder dan target audience. Organisasi meyakinkan konsep untuk semua anggota, stakeholder, dan target audience untuk bisa menghapus adanya eksploitasi dan peningkatan layanan untuk masyarakat dengan penghasilan rendah. Organisasi menciptakan identitas dan tujuan untuk bisa memperoleh ketertarikan bagi setiap anggotanya. Pada akhirnya, menghasilkan komunikasi yang sesuai dengan visi-misi yang ingin ditampilkan (Littlejohn., & Foss, K, 2009). Dalam konteks film, *filmmaker* menggunakan kendali organisasi dengan

mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai keluarga yang ingin ditanamkan kepada semua anggota tim. Mereka dapat mengadakan diskusi mendalam tentang pentingnya nilai-nilai keluarga dan bagaimana setiap aspek dari produksi (mulai dari dialog hingga setting) harus mendukung pesan tersebut. Pada penelitian ini, teori kendali organisasi dianggap relevan untuk melihat filmmaker dalam penanaman nilai keluarga dalam film Keluarga Cemara.

1.5.5 Nilai Keluarga

Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah dan pernikahan, memiliki tujuan untuk mempertahankan tradisi umum, sosial, dan emosional anggota, dan untuk meningkatkan perkembangan mental dan fisik. Menurut Lamanna dan Riedmann, berdasarkan hukum dan ilmu pengetahuan keluarga dideskripsikan sebagai kelompok orang yang terhubung dengan darah, perkawinan atau proses adopsi (Lamanna & Riedmann, 2009:2). Dalam buku *Marriages and Family Making Choices in Diverse Society*, terdapat definisi dari keluarga yang dijabarkan melalui tiga dimensi, yaitu *togetherness*, *stability*, dan *loyalty* (Lamanna & Riedmann, 2009:19-21)

- **Togetherness**

Keluarga merupakan kumpulan orang yang memiliki hubungan darah, pernikahan, dan melalui proses adopsi. Keluarga banyak menghabiskan waktu bersama. Orang tua dan keluarga sudah seharusnya menjaga kebersamaan mereka sebagai keluarga. Lamanna dan Riedmann mempunyai gambaran terhadap keluarga secara ideal bahwa banyak dari

penelitian mereka beranggapan bahwa setiap anggota keluarga menikmati kebersamaan dan menghabiskan waktu bersama anggota keluarganya (Lamanna & Riedmann, 2009, 13)

- Stability

Stability atau stabilitas dalam keluarga, meliputi peran keluarga yang mempunyai hubungan yang stabil dan saling mendukung dalam setiap pengalaman dalam kehidupan antar anggotanya (Lamanna & Riedmann, 2015: 183)

- Loyalty

Dalam keadaan sedih dan senang, anggota keluarga akan saling menjaga dan mengingat anggota keluarganya. Loyalty atau kesetiaan dalam keluarga memiliki pengertian keluarga sebagai kelompok utama yang akan selalu menjaga anggotanya. Lamanna dan Riedmann mengatakan, kami percaya bahwa keluarga merupakan kelompok yang paling pantas untuk mendapatkan kesetiaan dari anggotanya, baik ketika senang maupun berduka (Lamanna & Riedmann, 2009:19-22).

1.5.6 Teori Representasi oleh Stuart Hall

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Maka, representasi sering dikenal sebagai perwakilan suatu makna. Perwakilan tergantung pada tanda, pola perilaku dan budaya dalam pembelajaran bahasa dan berbagai tanda atau sistem tekstual. Representasi juga dilihat sebagai bentuk

upaya membangun makna dan kenyataan. Demikian Juliastuti menerangkan bahwa perwakilan dari makna yang diproduksi dan dibangun terjadi selama proses demarkasi, praktek membuat sesuatu yang berarti (Wahjuwibowo, 2011:124).

Menurut Danesi, Representasi adalah makna dari suatu tanda atau simbol. Lebih jauh lagi, representasi diartikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, serta pesan ke dalam suatu bentuk fisik. Pernyataan tersebut mendukung pemikiran mengenai kegunaan dari suatu tanda, yakni untuk menyambungkan, melukiskan, meniru apa yang dimengerti, imajinasikan, bahkan dirasakan dalam bentuk fisik (Wahjuwibowo, 2013:148).

Teori representasi Stuart Hall merupakan sebuah proses konstruksi makna yang kemudian membentuk tafsiran baru dan akan menghasilkan pemaknaan baru pula (Wahjuwibowo, 2013:148). Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi:

- Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
- Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuatnya. Tetapi,

bukan dunia material hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berfokus tentang organisasi produser film membentuk representasi tentang nilai keluarga melalui film Keluarga Cemara. Film dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan dari produser ke konsumen. Pesan yang biasa disampaikan berangkat dari realitas atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah tentang keluarga. Peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat nilai keluarga dalam film Keluarga Cemara pada tahun 2019 karya Yandy Laurens. Bersamaan dengan itu, baik dari Yandy Laurens sebagai sutradara dan penulis, Gina S Noer sebagai penulis dan Anggia Kharisma sebagai produser yang menghasilkan film Keluarga Cemara juga ikut ambil bagian untuk memproduksi film dengan memperhatikan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Filmmaker ingin menampilkan nilai keluarga pada film, melihat banyaknya kasus sosial yang beranjak dari masalah dalam keluarga dan membentuk luntarnya nilai keluarga tersebut. Penelitian menggunakan analisis hermeneutika untuk menganalisis interpretasi makna akan adanya tindakan dan teks. Hermeneutik Friedrich Schleiermacher memiliki dua poin dalam proses pengkajiannya yaitu interpretasi gramatis dan pendekatan psikologis penulisnya. Penulis mengkaji Yandy Laurens sebagai sutradara dan penulis, Gina S Noer sebagai penulis dan Anggia Kharisma sebagai produser menunjukkan nilai-nilai keluarga pada film Keluarga Cemara pada tahun 2019.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Teori kendali organisasi yang dijelaskan oleh Tompkins dan Cheney ini memiliki fokus pada proses pemaknaan dan penafsiran yang dilakukan bersama yang terbentuk dalam jaringan dan implikasi susunannya dalam kehidupan organisasi. Philip Tompkins, mengatakan, kendali dinyatakan dalam organisasi dengan empat cara. Pertama, kendali sederhana atau single control, atau penggunaan kekuasaan yang langsung dan terbuka. Kedua, kendali teknis atau penggunaan alat – alat dan teknologi. Pegawai diberikan sebuah buku yang mencakup kebijakan yang harus diikuti, dan memo, tinjauan laporan, tinjauan cepat, dan tinjauan kinerja digunakan untuk menyampaikan harapan yang lain. Ketiga, birokrasi yang merupakan penggunaan prosedur organisasi dan aturan aturan formal. Keempat, dan yang paling menarik bagi Cheney dan Tompkins, adalah kendali konsertif (concertive control) penggunaan hubungan interpersonal dan kerjasama tim sebagai sebuah cara kendali. Hal ini merupakan bentuk kendala yang paling sering dijumpai karena mengandalkan pada realitas dan nilai – nilai bersama-bersama (Cheney., & Tompkins dalam Salomon, 2022)

Menurut Danesi, Teori representasi adalah makna dari suatu tanda atau simbol. Lebih jauh lagi, representasi diartikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, serta pesan ke dalam suatu bentuk fisik (Wahjuwibowo, 2013:148). Melalui representasi secara hermeneutika, dalam menganalisis film, analisis gramatikal, semantik, dan interpretasi tekstual (Noth, 1995). Pada penelitian ini, menggunakan konsep representasi analisis film melalui buku Himawan Pratista

(2008), yang berjudul Memahami Film untuk melihat nilai-nilai keluarga yang terdapat pada film Keluarga Cemara, yaitu:

- a. Analisis Naratif, Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan memunculkan sebab-akibat dalam film. Sebuah kejadian pada film terjadi mempunyai alasan tertentu. Unsur naratif meliputi karakteristik tokoh dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam film mengikuti latar waktu dan latar tempatnya (Pratista, Himawan, 2008; 33)
- b. Analisis semantik meliputi segala sesuatu yang terlihat di dalam kamera atau dalam bahasa Prancis *Mise-en-scene* yang artinya dalam bahasa Inggris yaitu *putting in the scene*. *Mise-en-scene* merupakan aspek semantik yang mudah ditemui karena hampir semuanya terlihat di dalam kamera. Unsur tersebut memiliki 4 aspek utama yaitu setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, pergerakan para pemain, dan sinematografi (Pratista, Himawan, 2018; 61)

Untuk melihat nilai keluarga yang terdapat pada film Keluarga Cemara, menggunakan buku *Marriages and Family Making Choices in Diverse Society* oleh Lamanna dan Riedmann pada tahun 2019, yaitu:

No	Konsep	Dimensi Konsep	Indikator
1	Family Values (Nilai Keluarga)	Togetherness atau Kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan keluarga untuk memiliki kedekatan secara emosional dan fisik 2. Kemampuan keluarga untuk menikmati waktu bersama
		Stability atau Stabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan keluarga untuk saling terlibat dan mendukung setiap pengalaman dari anggota keluarganya

			<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan keluarga untuk menjaga kestabilan dengan cakupan ekonomi, dan emosional.
		Loyalty atau Kesetiaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan keluarga untuk menghadapi masa-masa sulit bersama 2. Kemampuan keluarga untuk menjaga anggota keluarganya

Tabel 1. 2 Dimensi Konsep Nilai Keluarga

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian diuraikan menjadi:

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan cara analisis makna dengan mengeksplorasi jawaban dari khalayak sebagai narasumber yang memiliki pengalaman, latar belakang, dan kriteria yang sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian (Cresswell, 2009). Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dengan memberikan pertanyaan dan menganalisa kalimat dari narasumber secara detail sesuai dengan permasalahan yang dibawa di penelitian. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Metode deskriptif merupakan metode yang dapat diterima pada penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menunjukkan fenomena sesuai kejadian sebenarnya pada masyarakat (Sukmadinata, 2011). Jenis penelitian dengan metode deskriptif menekan pada data berupa kata atau kalimat baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam penerimaan narasumber penelitian kualitatif deskriptif,

memerlukan kriteria yang sesuai dengan masalah yang diangkat pada penelitian. Penelitian ini juga harus melihat bagaimana masalah tersebut terjadi pada situasi nyata (Sinulingga, 2023).

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Kata dari hermeneutika sendiri diambil dari kata *hermeneuein* yang artinya interpretasi atau penafsiran. Hermeneutika digunakan untuk tiga tujuan yaitu mengatakan, memberi penjelasan, dan menerjemahkan. Interpretasi mengacu pada sebuah lukisan yang diinterpretasi oleh senimannya dalam tulisan pada galeri seninya, lalu melihat interpretasi konduktor terhadap lagu yang dibawakan pada acara orkestra. Pada zaman dahulu, Homer menjelaskan perannya dalam proses hermeneutika yang menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Homer menafsirkan tulisan yang difirmankan Tuhan melalui Kitab Suci atau teks agama, agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh manusia. Teks atau tulisan kehilangan atau mengalami pengurangan arti ketika menjadi gambaran secara visual, akan tetapi hermeneutika modern menafsirkan kembali melalui perkataan (Palmer, 1969: 23). Selanjutnya, hermeneutika membuat teks menjadi semakin jelas. Menurut Aristoteles, dalam buku Richard E. Palmer yang berjudul *Hermeneutics*, interpretasi bukan hanya memahami objek secara sederhana akan tetapi juga menjelaskan secara dasar dengan melibatkan proses yang berhubungan dengan kebenaran objek dan menghasilkan suatu pernyataan. Hermeneutika juga diaplikasikan untuk memaknai sesuatu dengan cara menerjemahkan. Penerjemahan ini dimaksudkan mencari kata sinonim agar lebih dapat dipahami (Palmer, 1969: 30)

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini melakukan interpretasi isi terhadap film Keluarga Cemara yang tayang pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Penelitian ini juga memperhatikan trivia yang diperoleh melalui proses pembuatan film Keluarga Cemara dari perusahaan Visinema, sutradara dan penulis naskah film Keluarga Cemara.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film Keluarga Cemara pada tahun 2019 karya Yandy Laurens.

1.8.4 Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang diperoleh berbentuk kata verbal dan bersifat kualitatif. Data yang diperoleh melalui interpretasi isi dan melalui pemaknaan Yandy Laurens sebagai sutradara, Gina S. Noer sebagai penulis naskah dalam aktualisasi nilai keluarga cemara pada film Keluarga Cemara tahun 2019.

1.8.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data dibagi menjadi primer dan sekunder yang diuraikan menjadi:

1.8.5.1 Data Primer

Penelitian ini memperoleh data primer berdasarkan observasi terhadap film Keluarga Cemara yang ditayangkan kembali di layanan streaming Disney Hotstar.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui karya literatur terdahulu seperti jurnal, artikel, buku di media massa dan informasi wawancara di kanal Youtube *filmmaker* mengenai film Keluarga Cemara

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mencari informasi secara detail melalui fenomena permasalahan yang terjadi. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan menonton film Keluarga Cemara dan memahami analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher secara detail. Informasi juga dilakukan dengan melihat dan menganalisis trivia yang muncul dari pernyataan sutradara yaitu Yandy Laurens dan penulis yaitu Gina S Noer terhadap film Keluarga Cemara dengan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Pada tahun 1768, umat Kristen di daerah Polandia. Sebagai panduan dalam penafsiran teks yang terdapat di abad tersebut. Penafsiran pada zaman dahulu biasanya ditujukan untuk menafsirkan kitab suci atau teks agama yang terbilang

lampau (Noth, 1990). Kata hermeneutik sendiri memiliki salah satu referensi dari utusan para Dewa bernama Hermes. Tujuan Hermes turun ke dunia adalah untuk menafsirkan pesan dari Dewa agar mudah dipahami dan diterima oleh umat manusia (Noth, 1990). Proses penyampaian pesan Hermes melalui tugas kata kerja, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dalam hal ini, Hermes memudahkan pesan dari Dewa untuk manusia agar lebih mudah dimengerti dan menghindari adanya penjarahan perhatian dari pesan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika menurut Schleiermacher yang merupakan seorang teolog Protestan di Jerman. Objek teks yang diinterpretasikan oleh Schleiermacher yaitu kitab suci atau bible. Schleiermacher mendorong pembaca untuk dapat memahami kitab suci dengan adanya interpretasi tersebut. Schleiermacher beranggapan bahwa interpretasi teks saja tidak cukup untuk mengungkapkan pemaknaan yang sesuai dengan penulis (Noth, 1990). Maka, Schleiermacher membentuk hermeneutika dengan konsep interpretasi baru dengan dua cara analisisnya yaitu pendekatan kebahasaan atau interpretasi gramasi dan interpretasi psikologi dunia mental penulisnya. Interpretasi gramatikal didasari dengan penafsiran bahasa melalui teks. Penafsir diwajibkan untuk dapat memahami kaidah bahasa dan ketatabahasaan secara utuh untuk dapat menafsirkan linguistik teks (Noth, 1990).

Penafsir tidak hanya dapat memahami sebuah kata hanya dengan melihat satu struktur bahasa saja tetapi harus melihat keseluruhan isi pada teks tersebut. Untuk dapat memahami dan menafsirkan teks sehingga paling dekat dengan maksud penulisnya, diperlukan menganalisa aspek tata bahasa yang digunakan

pada teks tersebut. Lalu, aspek penting dari hermeneutika menurut aspek psikologis pengarangnya. Schleiermacher menyadari bahwa peranan penulis dalam sebuah teks (Noth, 1990). Teks tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa adanya pemikiran pengarang yang diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan pertimbangan psikis dari penulis pada saat menulis teks. Secara singkat, hermeneutika diartikan sebagai interpretasi yang difokuskan pada teks. Salah satu contoh interpretasi yang dapat menggunakan hermeneutika adalah interpretasi film untuk melihat peran seorang aktor, atau pemaknaan penulis dalam menyampaikan pesannya melalui film. Melalui hermeneutika, khalayak dapat mengetahui pandangan secara lebih luas daripada pemikiran penulis itu sendiri (Noth, 1990).

Pada penelitian ini, tahapan analisis hermeneutika dibagi menjadi dua bagian yaitu cortex dan nucleus. Cortex meliputi analisis gramatikal dan semantik dengan memperhatikan konteks historis pada sebuah objek sedangkan Nucleus berisi interpretasi tekstual dengan memperhatikan norma, nilai, dan ideologi (Noth, 1990).

1.8.7.1 Analisis Gramatikal

Dalam hal ini, analisis gramatikal mengacu pada pemeriksaan struktur sintaksis dan morfologis dari bahasa yang digunakan, serta bagaimana elemen-elemen ini menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Menurut Noth, analisis gramatikal dalam semiotika tidak hanya berfokus pada tata bahasa tradisional seperti subjek, predikat, objek, dan struktur kalimat, tetapi juga pada

bagaimana tanda-tanda linguistik diproduksi, diinterpretasikan, dan dimodifikasi dalam komunikasi. Dalam menganalisis film, analisis gramatikal dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur semantik (Noth, 1990)

a) Unsur Naratif

Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan memunculkan sebab-akibat dalam film. Sebuah kejadian pada film terjadi mempunyai alasan tertentu (Pratista, 2008; 33). Pada setiap film pasti mempunyai aspek naratif yang menjadi pokok dari film. Setiap film memiliki aspek naratif yang berbeda. Unsur naratif meliputi karakteristik tokoh dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam film mengikuti latar waktu dan latar tempatnya. Tanpa unsur naratif, sebuah cerita tidak akan pernah ada. Unsur naratif membantu kita berkomunikasi untuk memahami segala sesuatu yang ada pada cerita dalam film. Aspek naratif saling berhubungan, setiap aspek tidak mungkin berjalan tanpa aspek lainnya (Pratista, 2008; 43).

- **Analisis Tokoh**

Pada setiap film memiliki karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama merupakan motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan sebagai pihak protagonis. Sedangkan tokoh pendukung biasanya bisa berupa pihak antagonis atau lawan dari protagonis dan pihak yang memihak antagonis. Karakter pendukung dapat memicu adanya konflik dalam film terjadi atau justru menjadi pendukung dari tokoh utama

(Pratista, 2008; 43-44). Dalam film cerita umumnya, menggunakan penokohan karakter manusia dalam ceritanya. Tokoh utama biasanya selalu hadir dalam setiap peristiwa. Dalam beberapa kasus, karakter pendukung bahkan tidak ditampilkan secara fisik akan tetapi hanya melalui dialog tokoh utama atau saluran telepon (Pratista, 2008; 80)

Tingkat peranan tokoh juga merupakan bagian dari analisis tokoh. Tokoh yang tergolong penting atau biasa disebut sebagai tokoh utama biasanya dimunculkan terus-menerus pada film, sedangkan tokoh pendukung biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan adegan yang relatif pendek (Pratista, 2008). Tokoh juga dibedakan berdasarkan fungsi dari penokohnya, menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memainkan peran penting dalam cerita. Tokoh ini mewakili pandangan, harapan, dan norma-norma ideal yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penonton. Sedangkan, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki konflik dan menyebabkan ketegangan bertentangan dengan kepribadian tokoh antagonis (Pratitsta, 2008).

- **Analisis Masalah**

Analisis masalah secara gramatikal hermeneutika adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami makna teks melalui kajian mendalam tentang struktur bahasa dan konteks historisnya. Schleiermacher, di sisi lain, menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan budaya dimana teks tersebut ditulis. Dengan demikian,

analisis gramatikal hermeneutika tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan sintaksis, tetapi juga pada bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dengan konteks yang lebih luas untuk memahami makna secara mendalam (Noth, 1990; 584). Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering kali ditimbulkan pihak antagonis memiliki tujuan yang berlawanan dan merugikan bagi pihak protagonis (Pratista, 2008; 45).

Masalah dalam sebuah film bisa dilihat melalui pola struktur naratif yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu permulaan, pertengahan, serta penutupan. Tahap pertengahan adalah yang memiliki durasi paling lama biasanya lebih dari setengah durasi film itu sendiri. Pada tahap permulaan ini merupakan tahapan paling kritis dalam sebuah cerita film karena awal mula terjadinya masalah dimulai dari sini. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, tokoh antagonis dan protagonis, masalah dan tujuan, serta latar waktu dan ruang. Pada tahap ini terjadi latar belakang film tersebut nantinya dapat berkembang, prolog sering kali digunakan untuk memperkuat penokohan pada film. Masalah yang terjadi pada tahap ini juga biasanya muncul karena tokoh antagonis mulai menunjukkan bahwa memiliki tujuan yang berbeda dengan tokoh protagonis yang menyebabkan kerugian bagi tokoh utama.

Pada tahap pertengahan sebagian besar besar berisi usaha dari tokoh utama untuk menyelesaikan dari masalah yang ditemui dari tahap awal. Pada tahap inilah alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi yang dilakukan tokoh protagonis. Pada tahap ini biasanya karakter protagonis tidak mampu untuk menyelesaikan masalah dengan mudah karena terdapat elemen-elemen kejutan baik secara eksternal dan internal yang membuat masalah tersebut semakin kompleks dari sebelumnya. Pada tahap ini hingga menjelang klimaks, tokoh utama sering kali mengalami titik terendah atau putus asa baik dari segi fisik maupun mental.

Pada tahap terakhir yaitu tahap penutupan, terdapat klimaks cerita atau proses konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita pada sebuah film mencapai titik ketegangan tertinggi. Pada tahap ini pula tokoh protagonis mencapai penyelesaian dari masalah bisa menang atau kalah, yang terpenting mendapatkan hasil dan jawaban dari tahap permulaan dan pertengahan.

Dalam analisis sebuah masalah penulis menggunakan Fr. Freytag's Pyramid. Dalam Freytag's Pyramid masalah dalam film terdiri dari eksposisi, pengembangan konflik, klimaks, resolusi, dan penutup (Pratista Himawan, 2008; 45)

- Eksposisi (Exposition): Tahapan ini adalah bagian awal dari film di mana karakter, latar, dan situasi awal diperkenalkan. Pada tahap ini,

penonton diperkenalkan dengan dunia cerita dan diberi pemahaman awal tentang masalah atau potensi konflik yang mungkin terjadi.

- Pengembangan Konflik (Rising Action): Setelah eksposisi, masalah mulai berkembang. Karakter utama mulai menghadapi tantangan, hambatan, atau konflik yang mempersulit tujuan mereka. Ketegangan dan kompleksitas situasi meningkat seiring dengan perkembangan plot.
- Klimaks (Climax): Klimaks adalah titik puncak dari cerita, di mana konflik mencapai intensitas tertingginya. Pada tahap ini, karakter utama biasanya dihadapkan pada keputusan atau tindakan yang krusial yang akan menentukan arah akhir dari cerita.
- Resolusi (Falling Action): Setelah klimaks, ketegangan mulai mereda. Konflik utama mulai diselesaikan, dan akibat dari tindakan karakter pada klimaks mulai terlihat. Ini adalah fase di mana plot mulai menuju penyelesaian.
- Penutup (Denouement): Ini adalah bagian akhir dari film, di mana masalah diselesaikan sepenuhnya, dan cerita ditutup. Penonton diberikan penjelasan atau kesimpulan tentang apa yang terjadi pada karakter dan bagaimana masalah yang dihadapi dalam film berdampak pada mereka. Pada tahap ini, semua alur cerita utama diikat dan diselesaikan.

- **Analisis Latar Waktu**

Dalam sebuah film, durasi waktu sebuah film sekitar 90 hingga 120 menit. Akan tetapi, latar waktu dalam sebuah film biasanya memiliki durasi yang lebih panjang. Hal tersebut juga terlihat pada beberapa film seperti Jurassic Park yang mana memiliki durasi hanya dua hari satu malam dalam sekali film. Latar waktu juga memperlihatkan bagaimana frekuensi waktu dalam sebuah film tersebut terjadi. Dalam beberapa kasus film terdapat teknik kilas-balik dan kilas-depan. Contohnya pada film Memento, film tersebut menggunakan frekuensi waktu kilas-balik sepanjang filmnya, untuk mengungkapkan masalah pada film, penonton diminta untuk mengingat setiap kejadian pada awal film karena berhubungan dengan adegan selanjutnya yang mana memiliki alur mundur.

Hal itu sama dengan aspek urutan waktu pada film. Urutan waktu dibagi menjadi pola linear, yaitu dimana kejadian tiap film berjalan maju tidak terpengaruh atau terdapat gangguan dari kejadian yang sudah terjadi di masa lalu, atau di masa depan. Pola linear digambarkan memiliki pola urutan A-B-C-D-E. Jika dalam sebuah film berlangsung disajikan dalam waktu sehari penuh, maka film tersebut memiliki latar waktu dari pagi hingga malam harinya dengan runtutan pagi, siang, sore, hingga malam. Sepanjang apapun rentang waktu dalam film dengan pola linear, pada latar waktunya tidak dapat diganggu atau interupsi oleh latar waktu yang tidak berurutan.

Contohnya dalam film dengan metode pola linier sering kali juga ditambahkan dengan metode kilas-balik, akan tetapi dianggap tidak signifikan karena tidak mengganggu pola cerita (Pratista, 2008; 36-37).

Selanjutnya Pola Non-Linier, pola ini jarang digunakan dalam film, karena pola ini mengubah urutan waktu dengan menginterupsi setiap kejadian dengan adegan yang ada di masa lampau atau di masa depan dengan acak. Pola urutan dalam pola non-linier ini yaitu D-B-E-C-A. Pola Non-Linier latar waktunya secara tidak berurutan bisa dari malam lalu lompat ke sore dan lalu ke siang, ditutup dengan malam lagi. Biasanya pembuat film sengaja mengotak-atik alur waktu hingga alur cerita tidak jelas dan sulit dimengerti. Pola Non-Linier juga bisa dilakukan secara terbalik menjadi E-D-C-B-A. Sejak awal cerita penonton sudah disajikan akhir atau ending dari cerita. Penonton diminta menebak apa yang terjadi atau latar belakang dari peristiwa tersebut (Pratista, 2008; 37-38)

b) Analisis Sinematik

Analisis semantik meliputi segala sesuatu yang terlihat di dalam kamera atau dalam bahasa Prancis *Mise-en-scene* yang artinya dalam bahasa Inggris yaitu *putting in the scene*. *Mise-en-scene* merupakan aspek semantik yang mudah ditemui karena hampir semuanya terlihat di dalam kamera. Unsur tersebut memiliki 4 aspek utama yaitu setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, dan pergerakan para pemain. Unsur tambahan lainnya meliputi sinematografi atau pergerakan kamera (Pratista, 2018; 61)

- **Analisis Latar Lokasi (Setting)**

Setting merupakan seluruh latar yang ditampilkan pada film dengan segala propertinya. Setting harus mampu meyakinkan penonton bahwa latar yang terjadi pada film tampak nyata dan sungguh-sungguh terjadi. Sejak adanya seni teater, setting telah memainkan peran penting dalam memberikan kredibilitas serta menghidupkan cerita yang ditampilkan. Shot on Lokasi atau latar lokasi dalam produksi film biasanya menggunakan latar lokasi sungguhan. Sejak adanya seni teater, setting telah memainkan peran penting dalam memberikan kredibilitas serta menghidupkan cerita yang ditampilkan. Dalam sebuah produksi film, tugas seorang penata artistik adalah untuk merencanakan dan menyediakan setting yang tepat agar mendukung cerita yang diceritakan dalam film (Pratista, 2008; 62)

Pada prinsipnya, setting yang digunakan harus sesuai dengan waktu dan konteks ceritanya. Setting harus nyata dan sesuai dengan penonton agar film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi dalam lokasi tersebut. Setting film yang baik adalah yang seolah-olah membawa penonton ke dalam dunia yang diciptakan dalam cerita tersebut, baik itu masa lalu, masa kini, atau masa depan. Ruang makan pada era kini masa silam dan masa depan tentunya akan sangat berbeda-beda. Dalam sebuah produksi film, tugas seorang penata artistik adalah untuk merencanakan dan menyediakan setting yang tepat agar mendukung cerita yang diceritakan dalam film. Akan tetapi tidak

memungkiri di era yang modern ini mulai banyak film yang menggunakan teknologi dengan CGI (Computer Generated Imagery), 3D Printing, Drone, Motion Capture, dan Sound Design untuk menghadirkan efek lokasi dengan tema fantasi seperti luar angkasa. Tujuan dari adanya latar lokasi ini untuk meyakinkan dan memberikan gambaran (membangun imajinasi) jelas bagi penonton tentang keadaan pada film (Pratista,, 2018; 64 - 65)

- **Analisis Kamera**

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek sinematik telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Unsur sinematografi meliputi kamera, framing, dan durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera seperti pergerakan, penggunaan lensa dan kecepatan gerak gambar. Lalu frame berhubungan dengan batasan wilayah gambar atau objek yang akan diambil. Sedangkan, durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera (Pratista, Himawan, 2018; 89)

Analisis kamera dalam sebuah adegan film adalah proses memeriksa dan memahami bagaimana kamera digunakan untuk menciptakan efek visual, mempengaruhi penonton secara emosional, dan memperkuat narasi. : Dalam bukunya yang terkenal, "Film Art: An Introduction", mereka menggambarkan pergerakan kamera sebagai

salah satu elemen penting dalam "mise-en-scène" yang berkontribusi pada penampilan visual dan interpretasi naratif suatu film. Seorang filmmaker pastinya memperhatikan pengambilan kamera dan pergerakan kamera untuk membuat suatu film, dan harus mengatur bagaimana adegan pada film diambil. Keterampilan kameramen juga dapat mempengaruhi bagaimana film menyampaikan pesannya. Terdapat empat belas jenis teknik pengambilan gambar dengan tujuan yang berbeda (Suwanto, 2020) yaitu dibagi sesuai dengan deskripsi dan tujuan dari pengambilan gambar tersebut.

Angel Shot Type	Deskripsi dan Tujuan
Medium Shot	Medium shot mengambil gambar dari jarak tengah, objek yang dituju hanya ditampakkan setengah. Jika objek tersebut adalah manusia, medium shot hanya menyorot setengah badan saja.
Close Up	Close up mengambil gambar dari jarak dekat. Biasanya ditujukan untuk mengambil salah satu bagian saja.
Medium Close Up	Medium close up memiliki pengertian yang hampir sama dengan close up, akan tetapi menyorot manusia dengan bagian dada ke atas.
Extreme Close Up	Extreme close up diambil dari jarak yang sangat dekat. Pengambilan gambar ini menyorot bagian tertentu seperti bibir atau telinga.
Medium Long Shot	Medium long shot merupakan cara pengambilan gambar dari jarak yang jauh dengan tujuan agar dalam satu frame memuat semua objek yang ingin ditunjukkan oleh film

Long Shot	Long shot mengambil gambar dengan jarak yang lebih jauh dari medium long shot bertujuan untuk menangkap objek pada film sekaligus dengan latar belakang pada film
Extreme Long Shot	Extreme Long Shot berfokus pada latar belakang atau background pada film, dengan mengambil jarak terjauh pada pengambilan gambar
Establishing Shot	Establishing shot biasanya diletakkan pada awal film untuk menunjukkan lokasi atau latar film tersebut
Knee Shot	Knee shot hanya melakukan pengambilan gambar dari atas objek hingga $\frac{3}{4}$ objek atau dari kepala hingga lutut.
Full Shot	Full shot melakukan pengambilan gambar objek secara keseluruhan, semua bagian tubuh objek tersorot.
Low Angle	Pengambilan gambar dilakukan dari bawah untuk menunjukkan adanya dominasi dari suatu objek yang disorot
High Angle	Pengambilan gambar dilakukan dari atas dengan tujuan melihat objek yang terdominasi
Eye Angel	Eye angel digambarkan sejajar dengan mata manusia sebagai objek
Over Shoulder	Over shoulder melakukan pengambilan dari belakang objek, dengan tujuan melihat arah pandangan objek.

Tabel 1. 3 Teknik Pengambilan Gambar pada Film

- **Analisis Tampilan dan Busana**

Busana adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya untuk mendukung peran dan penokohan dalam

sebuah film. Kostum dapat menunjukkan latar waktu, latar lokasi, status sosial, kepribadian dan image seorang tokoh. Bersama dengan setting, kostum merupakan aspek yang paling mudah untuk diidentifikasi sesuai waktu dan ruang. Kostum sebagai penentu kelas atau status sosial terlihat melalui busananya, ketika busana terlihat mahal, mewah, elegan, serta aksesoris yang lengkap biasanya merupakan tokoh dengan status sosial menengah ke atas. Warna pada kostum juga bisa menunjukkan peran atau karakteristik dari tokoh tersebut, misal karakter seorang Raja biasanya menggunakan warna yang dominan berwarna emas dan merah. Tokoh utama biasanya lebih menggunakan busana yang detail dibandingkan tokoh pendukungnya. Kostum juga dapat menunjukkan bagaimana karakteristik atau kepribadian dari tokoh. Misalnya pada film remaja yang menampilkan dua kelompok remaja, kelompok dengan image anak baik-baik menggunakan pakaian rapi dan sesuai standar sekolahnya. Akan tetapi, kelompok remaja yang 'nakal' atau 'berandalan' biasanya menggunakan pakaian yang berantakan. Kostum dan penampilan bintang-bintang film membantu dalam menciptakan naratif visual yang kuat yang dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap karakter (Pratista, 2008; 71-73).

Tata rias dalam sebuah film memiliki dua fungsi yaitu untuk menunjukkan usia dan menunjukkan menggambarkan wajah non-manusia atau fantasi. Dalam beberapa film, terdapat aktor yang berperan tidak sesuai dengan usianya, oleh dari itu tata rias dalam film membantu

untuk menunjukkan peran aktor tersebut sesuai dengan tokoh yang dimainkan. Dalam beberapa film biografi, tata rias juga digunakan untuk menyamakan aktor dengan tokoh yang Ia perankan. Tata rias juga berfungsi sebagai penentu latar waktu dan juga latar lokasi (Pratista, 2008; 71-73).

- **Pergerakan Aktor**

Seorang filmmaker harus mengontrol pergerakan dan ekspresi dari pemainnya. Penampilan seorang pemain film dapat dilihat menjadi dua bagian yaitu secara audio dan visual. Secara visual menyangkut aspek fisik yaitu gerak tubuh atau gesture, serta ekspresi wajah. Sedangkan secara audio dapat dilihat melalui nada bicarannya untuk menunjukkan karakteristik tokoh tersebut. Pergerakan karakter merupakan salah satu yang terpenting dalam aspek mise-en-scène, seorang sineas juga harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Seperti telah kita ketahui, karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. (Pratista, 2008; 80 - 85)

1.8.7.2 Analisis Semantik

Analisis semantik diartikan sebagai tahapan bagi peneliti untuk melihat objek secara historis yang berpusat pada pemaknaan yang jelas. Nöth menyatakan bahwa analisis semantik mencakup berbagai aspek makna, termasuk bagaimana makna tersebut dihasilkan, diinterpretasikan, dan berubah dalam

konteks penggunaan bahasa. Semantik menurut Nöth juga berfokus pada hubungan antara tanda-tanda linguistik dan referensi mereka di dunia nyata, serta bagaimana penutur bahasa menyepakati makna tersebut untuk berkomunikasi secara efektif (Noth, 1990).

1.8.7.3 Analisis Textual Interpretation

Interpretasi Tekstual menurut Noth adalah pendekatan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen tekstual dan konteks dimana teks tersebut dibuat dan dibaca. Interpretasi tekstual ini melibatkan identifikasi tema, simbol, dan struktur naratif yang membentuk teks serta mempertimbangkan faktor-faktor nilai, norma, dan ideologi (Noth, 1990)

1.8.8 Kualitas Data

Dalam penelitian baik kualitatif dan kuantitatif, diperlukan kualitas data atau *goodness criteria*. Pada paradigma post-positivistik, kualitas data yang digunakan yaitu . Tujuan dari *credibility* adalah untuk memperoleh hasil yang valid dan data yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pengecekan data (Cresswell, 2009). Dalam memverifikasi kualitas data, penggunaan triangulasi informasi mengacu pada upaya mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan langsung dengan kondisi data dalam pengembangan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui interpretasi isi dan melalui pemaknaan Yandy Laurens sebagai sutradara dan penulis, Gina S Noer sebagai penulis dan Anggia Kharisma sebagai

produser. Setelah data telah terkumpul, peneliti melakukan pengecekan secara berulang dan berkala. Dalam penelitian ini, penulis dapat mempertanggungjawabkan dan membuktikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.